

**KEMISKINAN DAN PENGUASAAN TANAH DI PERDESAAN:
ANALISIS TERHADAP SISTEM KEPEMILIKAN TANAH
PERTANIAN DI DESA ROWOSARI KABUPATEN JEMBER**

Muhammad Ardiansyah

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah IAIN Jember
ardonkuye@yahoo.com

Abstract

This paper attempts to analyze the system of control of agricultural land in Rowosari Jember Village, how it affects the conditions of poverty of most of the people, and reads where the direction of life of the people is moving. Detailed and intensive data concerning agricultural land will be possible if the scope of the study is limited. West Hamlet Sawah Rowosari Village was chosen as the location of intensive research through spatial and social mapping techniques to obtain a more comprehensive picture of the land tenure system and the social conditions of the West Sawah community.

By mapping and analyzing the system of control of agricultural land in the village, the availability of employment opportunities outside agriculture, the tendency in which direction social movements in the village will be seen. Will they be forced to leave the village and move to the city as a result of the rationalization and mechanization of agriculture that may occur in the future or can they start a new life with hope while getting jobs in new industries that might be created in the village?

Keywords: *Poverty, Land Tenure, Social Coating, Social Movement.*

Pendahuluan

Desa Rowosari berada di wilayah Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Menurut ilmu bumi, Rowosari terletak pada 4°21'-3°31' Lintang Selatan dan 140°10'-115°40' Bujur Timur. Di sisi barat berbatasan dengan desa Sumberjambe. Di sisi utara, berbatasan dengan desa Jambearum. Di sisi selatan berbatasan dengan desa Gunungmalang dan di sisi timur berbatasan dengan kawasan hutan di kaki gunung Raung. Dari ibukota kabupaten ke

desa berjarak 39, 3 kilometer dengan waktu tempuh satu setengah hingga dua jam arah timur laut. Tak ada alat transportasi umum ke desa ini.

Rowosari memiliki luas wilayah 6,53 km² dan terdiri dari 6 dusun, 12 rukun warga (RW) dan 29 rukun tetangga (RT). Enam dusun itu adalah Gardu Utara, Gardu Tengah, Gardu Timur, Pringpaddu, Lumbung dan Barat Sawah dengan jumlah penduduk, berdasarkan Statistik Daerah Kecamatan Sumberjambe Tahun 2015,¹ terdiri dari 2391 kepala keluarga. Jika luas wilayah desa dibagi dengan jumlah penduduk, maka tingkat kepadatan penduduk di Rowosari 757,48 jiwa/km². Mengacu pada Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960, maka tingkat kepadatan penduduk di Rowosari termasuk dalam kategori sangat padat (lebih dari 401 jiwa/km²).

Desa ini memiliki pemandangan dan tata ruang alam yang begitu indah. Di sebelah utara, timur dan selatan, deretan perbukitan pinus melingkar membentuk tapal kuda. Di sisi timur, membelakangi bukit pinus, gunung Raung yang hampir selalu berselimut awan, menjulang hingga ketinggian 3.344 mdpl yang menjadikannya gunung tertinggi kedua di Jawa Timur setelah gunung Semeru. Gunung berapi kerucut yang berada di kawasan kompleks pegunungan Ijen menancapkan kakinya di tiga kabupaten di wilayah karesidenan Besuki, Jawa Timur, yaitu Jember, Bondowoso dan Banyuwangi.

Dengan tata ruang alam seperti itu, Rowosari laksana dikelilingi benteng. Bukan dari tembok atau beton, melainkan dari gundukan tanah tinggi menghijau, dengan Gunung Raung sebagai menaranya. Hamparan tanah sawah membentang dari kaki bukit yang satu ke kaki bukit lainnya. Areal tanah hutan yang membentang ke arah timur hingga puncak Gunung Raung merupakan sumberdaya alam yang bisa menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Rowosari. Garis pematang sawah mengiris-memotong bumi menjadi petak-petak yang berjajar dan tertata rapi dari timur ke barat. Arah barat laut, di kejauhan, gunung Argopuro berdiri gagah, tempat Dewi Rengganis bertahta. Gunung yang berketinggian 3088 mdpl ini bagian dari jajaran pegunungan Iyang yang membentang di antara gunung Raung di sisi timur

¹Statistik Daerah Kecamatan Sumberjambe Tahun 2015, No. Publikasi: 35095.1560, Katalog BPS: 1101002.3509260. Publikasi PDF dengan alamat <http://jemberkab.bps.go.id>.

dan gunung Lamongan di sisi barat. Kaki-kakinya menancap di lima Kabupaten, yakni Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso dan Situbondo.

Di perbukitan di sebelah timur, di kaki gunung Raung, tujuh air terjun memancarkan airnya sepanjang tahun membentuk beberapa aliran sungai yang membelah-melintang desa. Persawahan terhampar hijau. Pohon-pohon kelapa dan pohon jambe menjulang tinggi di antara pematang. Gubuk-gubuk berdiri di sudut-sudut pematang sawah, menjadi tempat para petani melepas lelah dan berlindung dari sengatan matahari. Sungai dengan airnya yang dingin nan jernih menjadi tempat berendam yang menyegarkan, menghapus biang keringat dan kutu-kutu sawah yang menempel di badan. Di desa ini, orang bisa menanam padi sepanjang musim. Air sungai selalu mengalir dan sanggup mengairi areal persawahan. Orang-orang desa tak perlu membuat sumur untuk pasokan air di dapur. Pipa-pipa mengalirkan air ke rumah-rumah warga, dari mata air yang berada di kaki gunung. Airnya begitu jernih, hingga banyak rumah tangga meminumnya tanpa perlu memasaknya terlebih dulu.

Namun, pemandangan yang berbeda terlihat pada tata ruang dan permukiman warga. Desa ini tampak kusam dan sesak. Rumah-rumah tak memiliki pekarangan yang luas. Permukiman penduduk terserak di beberapa titik, di sepanjang garis lurus maupun lengkung, atau menyerupai bercak. Di sepanjang jalan desa, sejak dari gapura pintu masuk, banyak dijumpai rumah yang dibuat dari papan kayu. Agaknya, rumah-rumah dibangun sekedarnya, hampir tanpa sentuhan desain dan konsep tata ruang yang memadai. Banyak rumah terbuat dari papan kayu atau anyaman bambu (*gedek*). Tak sedikit dinding papan kayu dan gedek yang mulai keropos dan melapuk. Bahan rumah memang bukan dari kayu jati sebagaimana banyak dijumpai di wilayah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah yang kuat dan berumur panjang. Cat-cat rumah mulai mengelupas, warnanya memudar.

Di satu titik permukiman, di kampung Karangtengah, yang menjadi bagian dari Dusun Barat Sawah, permukiman warga terkonsentrasi di tanah seluas 1, 728 hektar. Letak permukiman ini menjorok masuk ke arah utara dari jalan desa, dikitari hamparan persawahan dan sungai kecil. Ada dua jalan masuk ke permukiman ini, sebelah barat dan timur. Ada 56 kepala keluarga tinggal di sini, dengan lima puluh satu rumah. Rumah-rumah berjajar-ber-

himpit dan memanjang, mengikuti pola *taneyan lanjhang* -pola permukiman yang terdiri dari kumpulan rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga yang memiliki ikatan kekeluargaan satu sama lain. Antara permukiman dan tanah persawahan dibatasi sungai dan tanaman hidup.

Rata-rata rumah di Karangtengah (RT 5) berukuran 6 x 12 meter yang dibagi menjadi ruang tamu (bagian depan), ruang keluarga sekaligus kamar tidur (bagian tengah), dan dapur (bagian belakang). Dalam satu rumah ada yang terdiri dari dua hingga tiga kepala keluarga. Di beberapa rumah, tidak ada kamar tidur khusus untuk masing-masing pasangan keluarga -hanya berupa dipan yang atasnya ditutup kelambu. Jarak antar dipan hanya dua meter. Tentu saja, privasi masing-masing pasangan suami istri kurang terjaga. Sebagian rumah di Karangtengah ber dinding *gedbek* (anyaman bambu). Sebagian kecil saja yang ber dinding tembok. Lainnya berupa papan kayu. Lantai rumah sebagian besar berupa plester, banyak rumah bahkan masih berlantai tanah. Sebagian besar rumah tak memiliki halaman yang lebar. Halaman depan rumah sekaligus berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya, atau satu blok rumah dengan blok rumah lainnya.

Limbah kotoran ternak sapi dan kambing menumpuk di tepian bantaran sungai kecil di belakang rumah yang sekaligus juga digunakan untuk buang air besar, mandi, mencuci pakaian dan alat-alat dapur. Sampah-sampah plastik bekas bungkus makanan ringan, detergen, dan lain-lain tampak berserakan dan menumpuk menjadi gundukan-gundukan di sekitaran permukiman warga. Tiga bangunan MCK umum yang dibangun dari dana PNPM hanya digunakan untuk mandi bagi sebagian warga, selebihnya memilih mandi di sungai yang airnya tercemar kotoran dan limbah rumah tangga. Kakus tidak difungsikan, bahkan ditutup menggunakan papan kayu. Semua warga buang air besar di sungai kecil yang mengelilingi permukiman.

Gambaran kontras antara melimpahnya sumber daya alam dan kondisi sosial masyarakat Rowosari tersebut menerbitkan pertanyaan umum penelitian ini: kenapa luasnya tanah pertanian dan kekayaan sumber daya alam Rowosari tidak berkorelasi dengan kesejahteraan penduduknya? Apa yang terjadi dalam hubungan antara orang-orang Rowosari dan tanah-airnya? Pendeknya, bagaimana penguasaan tanah di Rowosari? Masalah penguasaan

tanah ini menjadi penting mengingat tanah menjadi faktor produksi utama dalam menopang perekonomian masyarakat Desa Rowosari sebagai daerah yang berekologi pertanian. Karena analisis hubungan-hubungan produksi di sektor pertanian merupakan tulang punggung struktur sosial ekonomi masyarakat desa, maka analisa tersebut menjadi tema utama dalam penelitian ini.²

Kemiskinan Perdesaan: Sketsa Teoritik

Mengenai kemiskinan masyarakat di desa-desa di Jawa -hubungan manusia dan tanahnya dalam tata-kehidupan ekonomi di perdesaan, dua pandangan mengemuka: pertama pandangan tentang kemiskinan rakyat petani di Jawa yang meminimalisir kecenderungan diferensiasi lapisan di kalangan masyarakat petani, namun sebagai akibat dari semakin padatnya penduduk, menciutnya tanah pertanian dan kuatnya tolong-menolong dan jiwa kegotongroyongan di kalangan masyarakat perdesaan. Kondisi ini tidak serta merta menimbulkan diferensiasi lapisan di dalam masyarakat petani, terutama akibat kuatnya kelembagaan tolong-menolong di masyarakat desa. Situasi inilah apa yang disebut Clifford Geertz sebagai “pemerataan kemiskinan” (*shared poverty*).³

Pandangan sebaliknya mengemukakan bahwa di masyarakat perdesaan sudah terjadi diferensiasi yang cukup tajam akibat semakin melebarnya perbedaan luas kepemilikan tanah.⁴ Kemiskinan di perdesaan diakibatkan terutama oleh ketimpangan kepemilikan tanah ini. Bahkan, konflik-konflik agraria di Jawa yang berciri agraris kerap dipicu oleh penguasaan dan pemusatan kepemilikan tanah. Beberapa riset membuktikan tesis ini, di antaranya yang dilakukan oleh Henrik ten Dam, William L. Colier dan Sajogyo.⁵

²Hiroyoshi Kano, *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), ix.

³Pandangan ini dikemukakan dengan baik oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Involusi Pertanian: Proses Perubahan ekologi Di Indonesia*, terjemahan S. Supomo (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976).

⁴Hiroyoshi Kano, *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), viii.

⁵Henrik ten Dam, “Coöperen vanuit het gezichtspun der desastructuur in Tjibodas”, *Indonesie*, Th. 9, 1956, hlm. 89-116. Margo L. Lyon, *Bases of Conflict in Rural Java*, Research Monograph Series No. 3, Center for South and Southeast Asia Studies, University of Cali-

“Namun demikian, rupanya masih banyak kekurangan pada pengkritikan itu, antara lain kurang banyaknya dan kurang telitinya data penelitian yang telah terkumpul sehingga belum dapat dikatakan sudah diberikan jawaban yang tegas kepada persoalan tersebut.”⁶ Menurut Kano, uraian terhadap sejarah diferensiasi sosial terkait luas kepemilikan dan penguasaan tanah secara terperinci akan membantu kita memperoleh jawaban kemiskinan di kalangan petani di perdesaan. Hiroyoshi Kano melalui penelitiannya di sebuah desa di Malang Selatan mempertegas posisi para penentang teori *shared poverty* Clifford Geertz dengan memperkaya sekaligus mempertajam analisis data.⁷

Baik teori *shared poverty* maupun diferensiasi sosial terkait kepemilikan tanah dan kemiskinan di desa, keduanya tidak perlu diperhadapkan secara diametral. Penguasaan alat-alat produksi, terutama dalam hal ini tanah, dengan sendirinya mengarah ke akumulasi kapital. Diferensiasi ekonomi akibat pemusatan penguasaan alat-alat produksi di desa menciptakan ruang bagi proses pemiskinan di kalangan masyarakat desa. Namun demikian, budaya tolong menolong dan gotong royong -yang bukan lahir sebagai suprastruktur dari ekosistem pertanian sebagaimana dikemukakan Geertz- juga menjadi semacam “jaminan sosial” bagi kelangsungan hidup masyarakat desa. Sistem “kedokan” dalam pengusahaan pertanian di Jawa, misalnya, tidak semata bisa dibaca sebagai hubungan ekonomi antara tuan tanah dan buruh, tapi juga spirit berbagi ruang kue ekonomi.

Kemiskinan di perdesaan Jawa, menurut Boeke,⁸ diakibatkan oleh mentalitet orang-orang desa yang yang tidak memiliki karakter *homo economicus* sebagaimana menjadi ciri masyarakat kapitalis di Barat. Kegagalan politik etis pemerintah kolonial Belanda diakibatkan oleh ketidakmampuannya

fornia, 1970. William L. Colier, *Agricultural Evolution in Java: The Decline of Shared Poverty and Involution*, Bogor, n.d. (c 1977). Sajogyo, “Pertanian, landasan tolak bagi pengembangan bangsa Indonesia”, kata pengantar dalam buku terjemahan karya C. Geertz, *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976). Dikutip dalam Hiroyoshi Kano, *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), viii.

⁶Hiroyoshi Kano, *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), viii.

⁷Hiroyoshi Kano, *Ibid.*

⁸J.H.Boeke, *Prakapitalisme di Asia*, terj. D.Projosiswoyo (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

melihat ciri dualistik ekonomi Hindia Belanda: antara sistem ekonomi komunalistik Timur dan sistem ekonomi kapitalistik Barat. Dua sistem ekonomi ini digerakkan oleh logika internal masing-masing, dan sedikit saja bersinggungan satu sama lain. Dan, anehnya, dua sistem ekonomi ini berjalan bersamaan dalam roda kehidupan sosial ekonomi di perdesaan.

Terlepas dari berbagai kritik yang dilancarkan terhadap model dualisme ekonomi Boeke,⁹ teori ini membantu menggambarkan tumpang tindih dan saling silang kehidupan sosial ekonomi di perdesaan, bagaimana akumulasi modal melalui penguasaan alat-alat produksi (khususnya tanah) yang kemudian menciptakan diferensiasi sosial di kalangan masyarakat petani di perdesaan bersinggungan dengan karakter komunal masyarakat perdesaan. Karakter komunal dan tradisional masyarakat desa membuatnya tidak beranjak dari kemiskinan. Untuk keluar dari kemiskinan, menurut Boeke, masyarakat desa harus kembali ke pola desa lama dan menjauhkan diri dari ekonomi jual beli. “Kehidupan desa harus ditata ulang”, kata Boeke, dan yang terpenting adalah “meyakinkan bahwa masyarakat desa agar puas dengan nilai-nilai spiritual yang akan memungkinkan mereka merasa cukup di dalam kehidupan yang mereka hadapi.”¹⁰

Namun, saran Boeke agar mengembalikan “watak asli masyarakat Timur” dan mengembalikan kehidupan desa ke dalam keseimbangan dan harmonis merupakan proyek yang sangat sulit -untuk tidak mengatakan hampir mustahil. Hal ini dikarenakan masyarakat desa bukanlah masyarakat yang tertutup. Melalui proyek pembangunan infrastruktur yang menjadi prioritas program pembangunan pemerintah saat ini, maka penetrasi kota (modal) ke desa kian gencar, interaksi desa dengan kota dan masyarakat yang lebih luas semakin intensif. Maka, “cakrawala desa harus diperluas, sekali kita menerima perkembangan spesialisasi, jual beli, dan perluasan pasar. Desa tidak bisa kembali ke pola tradisionalnya, pola memenuhi sendiri kebutuhannya, tetapi harus jadi bagian dari sistem pasar yang lebih luas.”¹¹

⁹Tania Murray Li, *The Will to Improve, Perencanaan, kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*, terj. Hery Santoso dan Pujo Semedi (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012), 89.

¹⁰Wertheim, hal. 42, dikutip dalam Tania Murray Li, *The Will to Improve, Perencanaan, kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012), 89.

¹¹Sajogyo (Peny.), *Bunga Rampai Perekonomian Desa* (Bogor: Yayasan Obor Indonesia,

Maka, kemiskinan di desa tidak bisa dilihat dari segi penguasaan tanah semata, melainkan harus juga mempertimbangkan kegiatan-kegiatan ekonomi non agraris, baik dengan kekuatan negara dalam konteks pemerintahan juga dengan aneka pekerjaan non pertanian. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana dampak pembangunan yang didorong oleh kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap perekonomian desa dengan memusatkan perhatian terhadap kesempatan kerja di luar bidang pertanian.¹²

Dengan memetakan dan menganalisa sistem penguasaan tanah pertanian di desa, ketersediaan kesempatan kerja di luar pertanian, maka tahap analisis berikutnya adalah membaca gerak sosial petani dan kaum buruh tani di desa: bagaimana masa depan mereka. Sebagaimana pertanyaan Kano di penutup bukunya: “Apakah mereka akan terpaksa meninggalkan desa supaya pindah ke kota sebagai akibat dari rasionalisasi dan mekanisasi pertanian yang mungkin terjadi di masa datang ataukah mereka dapat memulai kehidupan baru dengan penuh harapan sambil mendapat pekerjaan di bidang industri baru tercipta?”¹³

Meskipun program-program pembangunan akhir-akhir ini menggunakan pendekatan terbaru dan yang sampai sekarang dianggap terbaik, yakni pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, namun program partisipatif tersebut hanya dimaksudkan hanya diarahkan untuk “menciptakan masyarakat, kekuatan, dan kapasitas tertentu dalam skala terbatas. Program partisipatif tersebut bukanlah ajakan untuk berpartisipasi dalam proses politik.”¹⁴ Berbagai program tersebut “lebih memusatkan perhatian pada persoalan kapabilitas orang-orang miskin daripada praktik-praktik pemiskinan satu kelompok oleh kelompok lainnya.”¹⁵ Maka, sebagaimana digambarkan James Ferguson,¹⁶ “persoalan politis mengenai tanah, sumberdaya, lapangan kerja, maupun upah menjadi sekadar

1982), 59.

¹²Hirooyoshi Kano, *Pagelaran, Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tandi Di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), ix.

¹³Hirooyoshi Kano, *Ibid.*

¹⁴Tania Murray Li, *The Will to Improve, Perencanaan, kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012), 487.

¹⁵Tania Murray Li, *Ibid.*, 14

¹⁶Tania Murray Li, *Ibid.*

masalah teknis yang bisa diperbaiki melalui intervensi pembangunan”.

Hanya mengubah pendekatan, tanpa mengarahkan perhatian pada sumber kesenjangan, tidak akan mengubah apa-apa bagi perbaikan kehidupan masyarakat miskin di perdesaan. “Pendekatan yang bisa mengubah kondisi yang membuat sekelompok warga mampu mengakumulasi modal sementara kelompok lain dimiskinkan, tidak pernah muncul dalam wacana pembangunan.”¹⁷ Dan, akhirnya, “masyarakat merasa sia-sia membuang waktu berjam-jam, berhari-hari, mengikuti rapat untuk membuat berbagai gambar dan membuat diri mereka terlihat menarik di mata para pembesar, yang memberi mereka bantuan sekadarnya tanpa serius menanggapi persoalan mendasar mereka, yakni akses terhadap tanah.”¹⁸

Ruang Lingkup, Pendekatan dan Metode penelitian

Data yang terperinci dan intensif menyangkut tanah pertanian akan dimungkinkan jika ruang lingkup penelitian dibatasi. Dusun Barat Sawah Desa Rowosari dipilih sebagai lokasi penelitian yang bersifat intensif melalui teknik pemetaan spasial dan sosial guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem penguasaan tanah dan kondisi sosial masyarakat Barat Sawah. Dusun ini berada di pintu masuk Desa Rowosari dan memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding dusun-dusun lainnya.

Pendekatan kritis-partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah penelitian dimulai dari pengkajian desa secara partisipatif bersama masyarakat dengan menggunakan teknik pemetaan spasial yang mencakup penelusuran batas wilayah desa, analisis tata guna tanah dan sketsa kepemilikan tanah pertanian. Dengan cara ini diperoleh gambaran mengenai luas wilayah desa, tata guna tanah, dan identifikasi kepemilikan tanah pertanian.

Pengumpulan dan analisis data hasil pemetaan diperdalam dan dipertajam dengan menggunakan metode berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*), dan *life history* untuk memberikan konteks kesejarahan dan dinamika sosial desa. Semuanya dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan se-

¹⁷Tania Murray Li, *Ibid.*, 488.

¹⁸Tania Murray Li, *Ibid.*, 488.

banyak mungkin masyarakat desa. Dengan cara ini, masyarakat akan “mengungkapkan dirinya” dan secara bersama-sama mengurai problematika yang mereka hadapi terkait dengan akses terhadap tanah.

Bujuk Marliya, Warisan Tanah, dan Tanah Pertanian

Rowosari dibabat oleh seorang yang berasal dari Madura: Bujuk Marliya.¹⁹ Sejarah Desa Rowosari bermula dari kedatangan Bujuk Marliya yang berasal dari Lamparan, Sampang, Madura ke kawasan hutan dan rawa-rawa di bawah kaki gunung Raung, yang kini menjadi bagian dari wilayah Desa Rowosari, sekitar pertengahan abad ke-19. Tidak hanya dipercaya sebagai “pembabat desa”, Bujuk Marliya juga diyakini sebagai tokoh penyebar agama Islam sehingga tidak jarang kuburannya banyak diziarahi. Menurut cerita lisan, sebelum *mbabat alas*, Bujuk Marliya melakukan ritual puasa selama empat puluh hari. Bujuk Marliya dikenal sebagai orang sakti, bahkan macan pun takut padanya. Istrinya, konon, adalah seorang bidadari. Makamnya terletak di pinggir hutan pinus di Dusun Barat Sawah yang berbatasan dengan Desa Gunungmalang.

Tiap tahun, pada bulan Suro (Muharram), anak cucu keturunan Bujuk Marliya berkumpul di area makam membaca tahlil bersama dan pembacaan riwayat singkat sang Bujuk, setelah sehari sebelumnya diadakan semaan Al-Qur'an. Semua warga yang datang membawa *berkat* untuk saling ditukarkan dengan warga yang lain. Makam Bujuk Marliya hingga kini masih banyak diziarahi oleh orang-orang tidak hanya dari Rowosari sendiri, tetapi dari berbagai desa sekitar bahkan dari luar Jember. Khusus setiap malam Jum'at legi, warga sekitar mengadakan khataman Al-Qur'an dan tahlil bersama di areal makam Bujuk Marliya.

Dalam sejarahnya, desa ini dulunya berupa rawa-rawa dengan airnya yang jernih. Dari sinilah nama Rowosari berasal. Masyarakat Rowosari mewarisi tanah air dan kekayaan sumber daya alam di kaki Gunung Raung dari leluhurnya, Bujuk Marliya. Sudah ada tujuh kepala desa yang pernah me-

¹⁹Catatan silsilah Bujuk Marliya dan keturunannya tersimpan salah satunya di rumah Kyai Burhan, salah satu tokoh masyarakat di Dusun Barat Sawah. Kyai Burhan sendiri merupakan keturunan ketujuh. Catatan tersebut ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Madura. .

mimpin Rowosari. Berturut-turut, kepala desa yang pernah dan sedang memimpin Rowosari adalah Arja'u (1949-1959), Singojoyo (1959-1966), Wotirto (1966-1970), Usdiman (1970-1977), Muh. Talha (1977-1993), Supardi (1993-1997), Jamilah Supardi (1997-2013) dan Wasi dari tahun 2013 hingga sekarang. Kepala Desa saat ini merupakan yang kedelapan. Kepala desa yang melegenda di masyarakat Rowosari adalah Singojoyo Sagidin. Dia dikenal sebagai pemimpin yang berani, ulet, dan berwibawa.²⁰

Desa Rowosari mempunyai visi dan misi yang cukup ideal yang merepresentasikan kekayaan sumber daya alam desa, khususnya di bidang pertanian. Visi desa ini adalah "Terwujudnya Desa Rowosari Yang Rukun dan Makmur serta Terdepan Dalam Bidang Pertanian". Dalam uraiannya dipaparkan bahwa "Keberadaan Visi ini merupakan cita-cita yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga Desa Rowosari. Dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Rowosari yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur".²¹

Namun, realitanya, pertanian di Rowosari agaknya tidak bisa lagi menjadi tumpuan hidup bagi sebagian masyarakatnya. Kepemilikan tanah pertanian kian merosot, bahkan sebagian bisa dikatakan tidak lagi memiliki tanah. Mereka kini justru menjadi penumpang di desanya sendiri. Dari satu dusun sampel, yakni Dusun Barat Sawah, dusun di mana Bujuk Marliya dimakamkan, diperoleh data sebagai berikut: dari 281 kepala keluarga, 221 kepala keluarga (78 persen) masyarakat Barat sawah bekerja di sektor pertanian mencakup petani dan buruh tani. Artinya, pertanian menjadi sektor utama ekonomi masyarakat Barat Sawah.

Namun, dari jumlah 221 kepala keluarga yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian tersebut, 156 kepala keluarga (70 persen) menjadi buruh tani. Itu artinya lebih dari separuh (2/3) jumlah warga Dusun Barat Sawah yang mengaku sebagai keturunan Bujuk Marliya hidup dari tanah pertanian bukan miliknya. Tapi tak semuanya dari 156 KK tersebut tidak mem-

²⁰Diambil dari <http://desarowosarisumberjambe.blogspot.co.id/p/blog-page.html>, tanggal 15 Desember 2017.

²¹http://desarowosarisumberjambe.blogspot.co.id/p/blog-page_3.html, diakses tanggal 10 Januari 2018.

iliki tanah sawah sama sekali. Dari 65 KK yang mengaku sebagai petani, diperoleh data 15 KK yang memiliki tanah sawah di atas 1 hektar dengan rincian: 4 KK memiliki sawah dengan luas 1 hektar, 1 KK seluas 1,5 hektar, 2 KK seluas 2 KK hektar, 2 KK seluas 3 hektar, dan 4 KK memiliki lebih dari 5 hektar. Selebihnya (50 KK) memiliki tanah sawah di bawah 1 hektar. Ada 81 lebih KK yang memiliki tanah kurang dari 0,5 hektar persegi. Dari 81 KK ini, 16 KK bisa jadi termasuk mereka yang mengaku sebagai buruh tani yang berjumlah total 156 KK sebagaimana telah disebutkan di atas.

Ketimpangan penguasaan tanah pertanian tampak sangat tajam. Penguasaan tanah pertanian terkonsentrasi hanya ke segelintir orang. Pelapisan sosial, dengan demikian, bisa dikelompokkan menjadi petani kaya (mereka yang mempunyai tanah lebih dari hektar), petani sedang (antara 1-2 hektar) dan miskin (di bawah 1 hektar). Sebagian besar masyarakat Barat Sawah yang bekerja di sektor pertanian berada di lapisan petani miskin (yang juga mencakup buruh tani). Mereka bekerja ke lapisan di atasnya, terutama pada petani kaya. Dengan rata-rata penghasilan per rumah tangga antara 400 hingga 500 ribu perbulan, jelas, penghasilan ini jauh dari mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan, dengan demikian, kuat membayangi kehidupan masyarakat Barat Sawah. Situasi kemiskinan tersebut berkelindan dengan keadaan lingkungan dan sosial yang tergambar dalam temuan data bahwa dari 281 kepala keluarga, hanya 36 (12,8 %) saja yang memiliki jamban, selebihnya memanfaatkan sungai. Sekitar 60 persen rumah berdinding bambu atau papan kayu. Dari keseluruhan kepala rumah tangga, hanya 1 kepala keluarga lulus Diploma IV, 12 lulus SMA, 20 lulus SMP, selebihnya terbagi antara lulus SD, tidak tamat SD, dan tidak sekolah yang jumlahnya mencapai 89 persen dari seluruh jumlah kepala keluarga. Artinya, lingkungan yang tidak sehat dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia menjadi beban berat bagi dinamika sosial di Barat Sawah.

Bertahan atau Keluar Desa?

Dari uraian di atas, terlihat adanya diferensiasi lapisan masyarakat di Barat Sawah yang menjadikan pertanian sebagai tumpuan utama kehidupan mereka. Penyebab utama diferensiasi itu adalah terjadinya pemusatan kepe-

milikan tanah pada lapisan atas dari masyarakat Barat Sawah. Dari seluruh tanah pertanian di Barat Sawah, hampir separuhnya dikuasai oleh hanya segelintir keluarga, sementara sisanya hanya memiliki sebidang tanah kecil, bahkan sebagiannya sama sekali tidak memiliki tanah pertanian.

Di antara lapisan petani kaya (pemilik tanah besar) dan golongan tunakisma (mereka yang tak mempunyai tanah atau memiliki tanah yang sangat sempit) terbentuk hubungan kelas yang berupa sistem penyakapan tanah dan perburuhan. Hubungan ini bersifat vertikal. Bahkan, oleh karena kuatnya tingkat ketergantungan golongan tunakisma kepada pemilik tanah, hubungan tersebut cenderung bersifat patron-klien. Hal ini membuat golongan tunakisma sulit untuk meningkatkan kapasitas dan kehormatan mereka. Parahnya, kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang tersedia bagi masyarakat sangat terbatas.

Bayi-bayi dilahirkan. Manusia-manusia baru terus bermunculan. Mereka pun berebut ruang ekonomi. Tanah pertanian tak bertambah, sementara tak selamanya pertanian dikerjakan secara tradisional. Dan, jika pertanian mengalami rasionalisasi dan mekanisasi, lalu, bagaimana orientasi hidup golongan tunakisma? Apakah mereka akan terpaksa meninggalkan desa? Pertanyaan yang tak mudah dijawab tersebut menjadi hantu bagi dinamika kehidupan desa. Namun, ada kecenderungan terjadi perpindahan tenaga mencari pekerjaan baru di luar desa. Biasanya mereka memilih menjadi tukang kayu dan batu sebagai buruh bangunan di kota atau daerah-daerah yang jauh dari desa. Gerak sosial desa, agaknya, akan menjauh dari kehidupan pertanian.

Daftar Pustaka

- Boeke, J.H., *Prakapitalisme di Asia*, terj. D. Projosiswoyo (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Colier, William L., *Agricultural Evolution in Java: The Decline of Shared Poverty and Involution*, Bogor, n.d. (c 1977).
- Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan ekologi Di Indonesia*, terjemahan S. Supomo (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976).
- <http://desarowosarisumberjambe.blogspot.co.id/p/blog-page.html>

- Kano, Hiroyoshi, *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).
- Lyon, Margo L., "Bases of Conflict in Rural Java", *Research Monograph*, Series No. 3 (Center for South and Southeast Asia Studies: University of California, 1970).
- Murray Li, Tania, *The Will to Improve, Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*, terj. Hery Santoso dan Pujo Semedi (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012).
- Sajogyo (peny.), *Bunga Rampai Perekonomian Desa* (Bogor: Yayasan Obor Indonesia, 1982).
- Sajogyo, "Pertanian, landasan tolak bagi pengembangan bangsa Indonesia", kata pengantar dalam buku terjemahan karya C. Geertz, *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976).
- Statistik Daerah Kecamatan Sumberjambe Tahun 2015, No. Publikasi: 35095.1560, Katalog BPS: 1101002.3509260. Publikasi PDF dengan alamat <http://jemberkab.bps.go.id>.